

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Membicarakan karya sastra tentunya kita tidak dapat lepas dari pengarangnya sebagai pencipta. Berkat kemahirannya dalam berbahasa serta didukung oleh kekuatan imajinasi yang dimiliki itulah seorang pengarang mampu merespon alam sekitar dan menjadikannya ke dalam sebuah bentuk karya seni yang indah dan bermanfaat.

Novel adalah salah satu genre sastra yang sifatnya fiksi, artinya hanya merupakan rekaan, khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan. Suatu karya yang kebenarannya hanya terdapat dalam imajinasi pengarang.

Perlu diketahui bahwa karya fiksi menyandarkan penciptaanya dengan kekuatan imajinasi sastrawan, tetapi bukan berarti semua jenis fiksi ditulis sepenuhnya dengan dukungan imajinasi. Banyak dijumpai tokoh dan peristiwa dalam fiksi yang berhubungan dengan orang-orang tertentu dan kejadian-kejadian yang pernah ada dalam realitas objektif. Hal ini berkaitan dengan ciri khas karya sastra Indonesia pada awal perkembangannya di mana sastrawan belum banyak mengandalkan kekuatan imajinasi dalam penciptaannya (Muhardi, 1992 :3).

Penggunaan unsur imajinasi amat tajam salah satunya terlihat dalam novel Telegram karya Putu Wijaya yang terbit pada tahun 1970. Kekuatan imajinasi dalam novel ini sangat diandalkan. Telegram merupakan roman potret kejiwaan seorang manusia yang hidup dalam suatu zaman di mana norma-norma tidak kukuh lagi, di mana perkataan dan perbuatan seseorang tak dapat lagi dijadikan ukuran moralnya.

Novel Telegram membawa corak baru dalam penulisan novel Indonesia baik dalam teknik maupun sasaran garapannya. Putu tidak lagi bercerita tentang kejadian di luar diri manusia tetapi tentang diri manusia itu dari dalam. Apa yang dia paparkan adalah alam pikiran, kesadaran dari tokohnya. Apa yang dianggapnya, dipikirkannya; ditakutkannya, diimpikannya, semua itu adalah kenyataan pikiran dan bukan kenyataan obyektif (Jakob, 1991 :113).

Novel Telegram termasuk dalam novel aliran kesadaran atau disebut juga ekacakap dalaman. Ekacakap disebut juga monolog, yaitu tokoh adakalanya berbicara dengan dirinya sendiri atau berbicara seorang diri saja. Ekacakap dalaman adalah ekacakap yang terjadi dalam diri tokoh-tokoh yang disajikan oleh pencerita kepada pembacanya. Ini dimaksudkan agar pembaca

menyelami hati dan pikiran tokoh secara langsung, seolah-olah tidak ada pencerita sebagai perantara.

Aliran kesadaran sinonim dengan istilah ekacakap dalaman. Sesungguhnya ekacakap dalaman adalah salah satu teknik yang banyak digunakan di dalam cerita rekaan aliran kesadaran (Sudjiman, 1988 :89). Istilah aliran kesadaran (stream of consciousness) pertama kali digunakan oleh William James di dalam dasar-dasar psikologinya untuk menyatakan aliran yang tak terputus-putus dari pikiran dan kesadaran dalam benak seseorang. Dengan teknik ini aliran pikiran dan perasaan tokoh disajikan seperti timbulnya, tanpa memperhatikan urutan logis. Kenyataan, harapan, kenangan, mimpi, berselang-seling dan berbaur disajikan sesuai dengan terjadinya dalam diri tokoh.

Ekacakap merupakan teknik yang mampu melukiskan pikiran yang paling dalam yang merekam pengalaman emosional tokoh sampai ke taraf yang tak terucapkan, sangat efektif menggambarkan pertentangan tokoh dengan dirinya sendiri.

Dalam Telegram terdapat tema kegelisahan. Gelisah adalah suatu konflik yang terjadi dalam jiwa seseorang, yaitu semacam perasaan takut. Kegelisahan merupakan suasana jiwa berhubungan dengan sesuatu yang

belum diketahui kepastiannya, ketidak tentuan mengenai sesuatu.

Tokoh Aku dalam Telegram mengalami guncangan batin waktu menerima telegram, dan dalam perjalanan pulang untuk mengetahui isi telegram itu batinnya diaduk-aduk oleh serba ketidak-pastian. Antara kenyataan dan khayalan bercampur aduk dalam batinnya.

Di samping tema, alur pun penting dalam membangun struktur sebuah novel. Dalam fiksi modern alur inkonvensional cenderung digunakan, di mana peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang sesudahnya.

Alur inkonvensional dapat ditemukan dalam novel Telegram, yaitu alur yang tidak mematuhi kerangka plot yang lazim. Dari segi urutan waktu dalam Telegram terdapat alur sorot balik (flash back). yaitu penyajian peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, dapat berupa ingatan, atau kenangan tokoh, mimpi, lamunan atau penceritaan kembali oleh tokoh.

Membaca novel Telegram memang dituntut kejelian karena alurnya yang melingkar-lingkar, dapat dikatakan sebagai potongan-potongan cerita yang membentuk satu kesatuan cerita. Novel Telegram sangat menarik, maka



wajar naskah buku ini mendapat hadiah pertama dalam sayembara mengarang roman yang diselenggarakan oleh Panitia Tahun Buku Internasional 1972 DKI Jakarta.

Novel Telegram merupakan roman potret kejiwaan karena isinya menceritakan kemelut yang terjadi dalam jiwa manusia. Sesuatu yang sifatnya batiniah, sehingga orang lain tidak akan pernah tahu kecuali orang yang bersangkutan.

Dalam Telegram tokoh aku mengalami konflik-konflik yang timbulnya dari dalam dirinya sendiri. Konflik itu muncul setelah tokoh Aku menerima telegram, bahkan sebelum telegram diketahui isinya tokoh Aku sudah bisa menebak isinya. Kemudian ia berkhayal, membayangkan kejadian-kejadian masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Semua itu datang secara serentak. Keadaan inilah yang menyebabkan beban batin dalam diri.

Aku, seperti resah gelisah, cemas serta perasaan takut.

Untuk menganalisis novel Telegram ini penulis menggunakan teori psikologis, yaitu teori yang bertolak dari asumsi bahwa baik pencipta (sastrawan) maupun tokoh-tokoh dalam karya sastra mengalami proses kejiwaan tertentu sehingga melahirkan tindakan-

tindakan. Proses kejiwaan sastrawan melahirkan karya sastra, proses kejiwaan tokoh melahirkan konflik-konflik (Atmazaki, 1990: 10).

Di samping teori psikologis, penulis juga menggunakan pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologis. Pendekatan psikologis dapat dikatakan sebagai pendekatan yang ingin memperlihatkan proses kejiwaan pengarang sewaktu menciptakan karya sastra dan proses kejiwaan tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai hasil dari proses kejiwaan sehingga perlu diteliti bagaimana jiwa pengarang berproses dalam mencipta dan bagaimana jiwa tokoh-tokoh berproses dalam melahirkan tindakan-tindakan (Atmazaki, 1990: 12)

## 1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan, maka penulis dapat membatasi analisis permasalahan sebagai

berikut :

- Bagaimanakah struktur (tema, alur, penokohan dan latar) yang membangun karya sastra dalam novel Telegram?
- Bagaimanakah pengarang mengungkapkan aspek psikologis tokoh Aku dalam karya Telegram ?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang ditandai dengan judul 'Analisis Aspek Psikologis Tokoh Aku Novel Telegram Karya Putu Wijaya' bertujuan mengungkapkan unsur-unsur yang membangun novel Telegram dalam relevansinya sebagai kesatuan yang utuh.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan aspek psikologis tokoh Aku yang diungkapkan pengarang sebagai unsur yang mempengaruhi karya sastra.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis tahu bahwa novel Telegram sudah cukup banyak yang menganalisis, baik dalam bentuk artikel, referensi, maupun skripsi, akan

tetapi dalam hal ini menurut hemat penulis belum ada diantara mereka yang menganalisis novel Telegram dari aspek psikologis secara totalitas. Oleh karena itu besar harapan penulis hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bangsa dan negara khususnya dalam bidang kesusastaan.

#### 1.4. Landasan Teori

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang beragam prosa. Di dalamnya terdapat suatu sistem yang sangat penting dan saling berkaitan satu sama lain yaitu tema, plot, tokoh serta latar. Keberhasilan suatu novel tergantung pada bagaimana teknik menampilkan sistem-sistem tersebut (Sudjiman, 1988: 11).

Setiap pengarang mempunyai maksud untuk mengungkapkan kejadian yang merupakan pengalamannya ke dalam sebuah cerita. Pengalaman itu tidak hanya terdapat dari situasi masyarakat sekitarnya, tetapi juga pengalaman batin yang merupakan pernyataan bawah sadarnya. Peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam bawah sadar dan sulit dipahami itu merupakan cermin masyarakat



sekeliling sehingga dapat menimbulkan renungan-renungan. Di dalam dunia bawah sadar terdapat motif-motif, maksud-maksud, dan perasaan-perasaan yang disembunyikan bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (Pradopo, 1978: 22).

Menurut Freud kegiatan dan tingkah laku manusia sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pengalaman tak sadar atau bawah sadar. Alam tak sadar bukan hanya kekosongan belaka melainkan padanya terdapat pergolakan-pergolakan dinamis yang terus menerus mempengaruhi dan mendorong manusia untuk kegiatan-kegiatan, dan justru alam tak sadar merupakan sumber-sumber energy psichis manusia (Soedjono, 1983: 14).

Abrams dalam Nurgiyantoro (1995: 206), mengatakan bahwa fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan teknik yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan dan asosiasi-asosiasi acak.

Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkannya proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi dibatin, baik yang terjadi diambang kesadaran maupun

ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Apa yang hanya ada dibawah sadar, atau minimal yang ada dipikiran dan perasaan manusia jauh lebih kompleks daripada yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan dan kata-kata.

Teknik aliran kesadaran banyak mengungkap dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh. Aliran kesadaran sering disamakan dengan interior monologue atau monolog batin. Monolog batin, percakapan yang hanya terjadi dalam batin yang pada umumnya ditampilkan dengan gaya 'Aku', berusaha menangkap kehidupan batin, urutan suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu dan sebagainya. Penggunaan teknik aliran kesadaran monolog batin dalam penokohan dianggap sebagai usaha untuk mengungkapkan informasi yang sebenarnya tentang kedirian tokoh karena tak sekedar menunjukkan tingkah laku yang dapat diindera saja (Nurgiyantoro, 1995: 207).

Pendekatan psikologis yang banyak bersandar kepada psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud setelah melakukan penelitian bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat id, ego dan super ego dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam

dirinya, resah, gelisah, tertekan apabila terdapat ketidak seimbangan antara ketiga unsur tersebut.

Menurut pendekatan psikologis karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap manusia belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam dirinya karena manusia seringkali berusaha menutupinya (Atar Semi, 1993: 78).

Eksistensialisme memandang kesepian sebagai kemungkinan manusiawi yang selalu ada atau dapat dialami dan tak dapat terhapus sama sekali. Para eksistensialisme percaya bahwa kesepian bersumber pada kekosongan jiwa dan kesepian itu sendiri dialami individu-individu dengan berbagai perasaan jenuh, takut dan gelisah.

Sebagai kemungkinan manusiawi kesepian memang dapat dijumpai pada setiap manusia dari segala jaman. Akan tetapi para eksistensialis mengamati bahwa oleh manusia masyarakat modern kesepian dialami sebagai gejala yang meluas lebih luas dibanding dengan yang dialami oleh masyarakat-masyarakat sekarang yang masih

sederhana (Koeswara, 1990: 17).

#### 1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah kerja sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, yang meliputi :
  - a) data primer, yaitu novel Telegram karya Putu wijaya yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya.
  - b) data sekunder, meliputi karya-karya Putu Wijaya yang lain, serta referensi-referensi yang bersifat menunjang permasalahan.
2. Klasifikasi data. Dalam hal ini data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan dengan cara mencatat dalam bentuk kartu.
3. Data kepengarangan. Data ini diperoleh melalui data-data tertulis, baik yang sudah dibukukan maupun yang berupa tulisan-tulisan laporan (artikel).
4. Penelitian terhadap novel Telegram karya Putu Wijaya menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan psikologis.

5. Setelah penulis selesai membuat analisis penelitian ini, penulis melakukan pengecekan ulang. Hal ini dilakukan agar menghasilkan penelitian yang paripurna.

